

**MENYINGKAP KEUNGGULAN KURIKULUM MERDEKA  
DI MADRASAH**

**Ahmad Alfian Nurjamil<sup>1</sup>, Ainaya Salsabila<sup>2</sup>, Amelia Sukmawati<sup>3</sup>, Cindi Julianti<sup>4</sup>, Kamilatu Zahra<sup>5</sup>**  
[alfiannurjamil@gmail.com](mailto:alfiannurjamil@gmail.com)<sup>1</sup>, [salsabilaainaya30@gmail.com](mailto:salsabilaainaya30@gmail.com)<sup>2</sup>, [amelsukma0045@gmail.com](mailto:amelsukma0045@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[julianticindi872@gmail.com](mailto:julianticindi872@gmail.com)<sup>4</sup>, [kamilatuzahra22@gmail.com](mailto:kamilatuzahra22@gmail.com)<sup>5</sup>  
**UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk membahas keunggulan dari kurikulum merdeka yang diterapkan di madrasah. Kurikulum merupakan seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Kurikulum di Indonesia sendiri seringkali mengalami perubahan, hal itu terjadi demi menyempurnakan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, sampai diterapkannya kurikulum merdeka, seluruh lembaga pendidikan tentu masih dalam tahap penyesuaian untuk menggunakan kurikulum yang baru. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi literatur. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Kurikulum di Indonesia tercatat telah beberapa kali mengalami perubahan mulai dari tahun 1947 sampai kurikulum merdeka saat ini. Perubahan-perubahan itu dilakukan untuk mewujudkan sistem pendidikan di Indonesia yang lebih baik dan sesuai dengan Masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Adapun Hasil studi menunjukkan beberapa kelebihan yang terdapat pada kurikulum merdeka dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

**Kata kunci:** Madrasah, Keunggulan, Kurikulum Merdeka

**PENDAHULUAN**

(Irianto, Y.B: 2011), menurutnya pendidikan harus mampu menciptakan lapisan lapisan masyarakat terpelajar dan menjadi kekuatan pemersatu terhadap unit-unit sosial masyarakat, hal ini memastikan implementasi kurikulum merdeka yang mana ini adalah tambahan dari kurikulum 2013 yang digunakan sebelumnya. Perubahan kurikulum yang berubah sewaktu – waktu dilakukan dengan adanya prinsip dan alasan yang jelas. Karena perubahan tersebut merupakan suatu cara untuk membenahi, mengembangkan dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan negara. (Zainuri, 2022) menyatakan bahwa, dalam dunia pendidikan, kurikulum adalah ruh yang harus dilakukan secara dinamis, inovatif serta berkala sesuai dengan perkembangan zaman; untuk itu satuan pendidik harus mampu menyesuaikan kurikulum yang berlaku saat ini serta melaksanakan perubahan pembelajaran. (Coşkun Yaşar & Aslan, 2021) menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu konstitusi Pendidikan yang mengarahkan sistem Pendidikan untuk mampu menentukan arah masa depan peserta didik di lingkungan masyarakat, sehingga kurikulum merupakan petunjuk penting yang nantinya akan mempengaruhi proses belajar mengajar peserta didik dan pendidik.

(Solikhah & Purnomo, 2022) menyatakan bahwa hasil evaluasi Badan Standarisasi Pendidikan, Kurikulum dan Penilaian, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, menemukan bahwa penerapan kurikulum darurat mempercepat proses pembelajaran sekitar lima sampai lima bulan. Akselerasi ini lebih tinggi dari implementasi kurikulum 2013.

(Rosmana dkk., 2022) menyatakan bahwa kurikulum Prototipe/ merdeka ini merupakan program tahun 2022 yang dilaksanakan dalam agenda sekolah penggerak yang dilandaskan pada profil siswa yang menghubungkan karakter siswa dan kemampuan siswa yang memiliki jiwa Pancasila pada bagian terpenting dalam melaksanakan kegiatan pengajaran. Citra siswa yang berjiwa Pancasila merupakan simbol siswa Indonesia yang terpelajar dengan sifat-sifat yang

selaras dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila, yakni enam sifat yaitu ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, toleransi, gotong royong dan berpikir inovatif. (Walsh, 2023) pengembangan kurikulum mengacu pada proses yang dinamis serta interaktif, dimana individu dan kelompok orang dapat membangun makna dari hubungan antara diri mereka sendiri dan lingkungan. Hal ini adalah sebuah proses kognitif dan emosional aktif sebagai upaya seseorang untuk dapat memasukan informasi baru ke dalam pengetahuan dan keyakinan yang ada yang nantinya menjadi pengalaman pembelajaran.

Kurikulum di Indonesia kurang lebih sudah mengalami pergantian sebanyak 10 kali. Kurikulum pertama yang dirancang pada tahun 1947 yang memuat Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia, baru bisa diterapkan pada tahun 1950. Tidak berselang lama dari penerapan sistem Kurikulum 1947, pada tahun 1952 terjadi pengembangan kurikulum (Priantini, Suarni, and Adnyana, 2022). Pada tahun 1964, terjadi perubahan kurikulum, perubahan dilakukan dengan tujuan untuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Sama halnya dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum tahun 1964 tidak digunakan dalam jangka waktu yang lama. Kurikulum kembali diganti dengan tujuan menciptakan watak manusia yang sesuai dengan dasar negara, berjiwa pancasila dan taat pada agama dan kepercayaan yang dianut (Ritonga, 2018).

Efektivitas dan efisiensi kurikulum pendidikan dirasakan ketika diberlakukannya Kurikulum 1975, hal ini dikarenakan kurikulum dirancang sesuai dengan manajemen objektivitas yang sesuai sehingga muncul PPSI atau pendidikan satuan pelajaran (Hadiansyah, Pradhana, and Mustiningsih, 2020). Pada kurikulum pendidikan tahun 1984 pelajar lebih difokuskan pada bidang studi dan keahliannya, siswa atau peserta didik merupakan sentral dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajarkan untuk observasi, klasifikasi, diskusi dan diakhiri dengan pembuatan laporan, dari sinilah muncul metode yang kita kenal dengan sebutan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) (Ananda and Hudaidah, 2021). Setelah Kurikulum 1984, maka dikembangkan Kurikulum 1994 dan 1999 sebagai kurikulum yang melengkapi Kurikulum 1975 dan 1984. Dalam praktiknya, Kurikulum 1994 dan 1999 mendapat banyak kritikan, kurikulum ini dianggap terlalu membebani peserta didik dengan mata pelajaran yang cukup banyak, pada tahun 2004 terjadi pembaharuan kurikulum. Kurikulum 2004 lebih mengarah kepada kompetensi minat dari peserta didik dan evaluasi dalam keberhasilan proses belajar (Iramdan and Manurung, 2019).

Pada tahun 2006 dibentuklah kurikulum tingkat satuan pendidikan atau yang dikenal dengan sebutan KTSP. Perubahan kurikulum ini dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, kurikulum KTSP sudah disesuaikan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum kembali diubah menjadi Kurikulum 2013, pada kurikulum ini terjadi perampingan dan juga pengembangan dari beberapa mata pelajaran, tak hanya sampai di sini, kurikulum pendidikan kembali mengalami perubahan. Perubahan itu diluncurkan oleh Kemenristekdikti, kurikulum yang diterapkan ialah Kurikulum Merdeka dan merdeka mengajar (Priantini et al., 2022). Sistem pendidikan perlu terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Untuk memaksimalkan kontribusi pendidikan bagi kesejahteraan umum masyarakat, perubahan dilakukan (Amalia, 2022). Komponen kurikulum, yang berfungsi sebagai titik fokus dari semua bentuk kegiatan pendidikan, sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Arah, substansi, dan proses pendidikan semuanya dipengaruhi oleh kurikulum, dan pada akhirnya mempengaruhi bagaimana lulusan suatu institusi (Hatim, 2018). Perencanaan, prosedur pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran semuanya termasuk dalam pembuatan kurikulum (Fajri, 2019).

Setiap perubahan kurikulum yang dilakukan, selalu memunculkan kurikulum baru. Terlepas dari banyaknya kelebihan dari setiap kurikulum pendidikan tentu ada juga kekurangan dari kurikulum tersebut. Biasanya kelebihan dan kekurangan yang ada pada setiap kurikulum bersumber dari landasan, komponen, prinsip, evaluasi dan model pengembangan kurikulum. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang sifatnya intrakurikuler. Pada kurikulum ini difokuskan untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang

dikembangkan sesuai tema yang sudah ditentukan pemerintah, namun penulis melihat hal ini justru menjadi kekurangan dari Kurikulum Merdeka di madrasah meskipun ada sisi kelebihan yang juga dimunculkan. Berdasarkan hal ini maka penulis berkeinginan untuk menganalisis keunggulan Kurikulum Merdeka di madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan keunggulan kurikulum merdeka. Studi literatur ini menguraikan tentang kerangka pemikiran yang jelas terhadap pemecahan masalah yang terdapat di perumusan masalah.

Proses pemilihan studi literatur yang diambil, berdasarkan kriteria jurnal yang mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini ditelusuri dari beberapa sumber dengan memasukkan kata kunci berupa “Madrasah, Keunggulan, Kurikulum Merdeka”.

Penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur baik itu buku, artikel atau hasil riset yang berkaitan dengan keunggulan kurikulum merdeka di madrasah. Kriteria artikel yang digunakan adalah artikel jurnal penelitian berbahasa indonesia tentang kurikulum. Penulisan artikel ini dilakukan secara runut, aktual, faktual, dan sistematis terkait bagaimana keunggulan kurikulum merdeka di madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun, menganalisis serta menelaah data untuk ditarik kesimpulannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum Merdeka di Indonesia**

Pendidikan merupakan hal yang tidak luput dari sekian banyak faktor yang memengaruhi perkembangan negara. Isu-isu tentang pendidikan erat kaitannya dengan kurikulum yang ada. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Isu kurikulum juga mencuat dengan tujuan Indonesia pada tahun 2030. Tujuan tersebut yakni masuk dalam lima besar ekonomi dunia, sedikitnya 30 perusahaan Indonesia akan masuk dalam daftar 500 perusahaan besar dunia, pengelolaan alam yang berkelanjutan, dan terwujudnya kualitas hidup modern yang merata. Visi Indonesia pada tahun 2015 adalah menjadi negara terbesar ke-5. Upaya besar Indonesia pada tahun 2030 dan 2045 tidak serta-merta dapat mudah terjadi. Visi misi tersebut harus diimbangi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Mengingat Indonesia saat ini belum masuk pada nominasi 10 negara dengan ekonomi terbaik. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat IMF yang menyatakan bahwa pada tahun 2040 Indonesia belum bisa masuk pada nominasi 10 negara dengan ekonomi terbaik dunia. Bukan tidak mungkin Indonesia dapat mengubah hal tersebut dengan peningkatan SDM yang ada. Pengembangan SDM ini tidak terlepas dari pendidikan yang terdapat pada negara tersebut. Kata pendidikan merujuk pada proses perbuatan mendidik.

Secara bahasa, definisi pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan gagasan yang dirancang Ki Hajar Dewantara—Bapak Pendidikan Nasional Indonesia—yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun yang dimaksud dalam kalimat ini adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Ditinjau dari undang-undang yang berlaku, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha

sadar dan terencana sebagai sarana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam kekuatan spiritual keagamaan atau pengendalian diri.

Selain itu, pendidikan juga dimaksudkan untuk membentuk kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi dan informasi mengharuskan kita menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, kurikulum juga termasuk di dalamnya. Seperti kita ketahui, pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum yang berlaku. Perkembangan kurikulum tersebut tidak terlepas dengan penyesuaian dengan kemajuan zaman yang terjadi atau merespons kebutuhan tertentu. Meskipun demikian, perubahan kurikulum memiliki landas-landasan tertentu sehingga perubahan yang terjadi tetap sesuai dengan cita-cita bersama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut juga berlaku pada pengembangan kurikulum yang ada. (Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin & Ali Fakhrudin, Hamdani, 2022)

Perancangan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemenristekdikti berfungsi untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dalam hal literasi dan numerasi. Dalam implementasinya, kurikulum tidak serta merta langsung digunakan di seluruh sekolah di Indonesia, prosesnya dilakukan secara bertahap, tergantung kesiapan dari masing-masing sekolah. Pada tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah, tercatat kurang lebih sudah 2.500 sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. (Almarisi, 2023)

Kurikulum merdeka diberlakukan untuk pendidikan paling dasar hingga jenjang SMA. Bagi sekolah yang sudah memiliki kesiapan, maka sekolah tersebut dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk tahun ajaran berikutnya. Hal yang menarik lainnya dari Kurikulum Merdeka ialah, adanya angket yang disediakan pemerintah untuk mendukung satuan pendidikan dalam menilai tahap kesiapan penerapan dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka. Terdapat tiga pilihan keputusan dari masing-masing satuan pendidikan terhadap implementasi dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu:

1. Menerapkan sebagian Kurikulum Merdeka tanpa menghapus total kurikulum yang lama.
2. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan penggunaan media ajar yang sudah disiapkan.
3. Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan merdeka menggunakan berbagai perangkat ajar.

Penerapan kurikulum ini juga sangat mendukung jaminan jam mengajar guru dan tunjangan profesi guru. Selain mendukung jaminan jam dan tunjangan profesi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka juga didukung dengan platform merdeka mengajar. Dengan adanya platform merdeka mengajar, guru terbantu dan dipermudah dalam menemukan inspirasi, referensi, literasi dan pemahaman dalam upaya penerapan Kurikulum Merdeka. Platform merdeka mengajar berperan sebagai teman penggerak untuk guru dalam membentuk pelajar Pancasila. Terdapat tiga fungsi platform merdeka mengajar, yaitu mengajar Kurikulum Merdeka secara lebih efektif, belajar konsep-konsep baru, dan berkarya untuk menciptakan suatu karya atau produk. Sistem pendidikan di Indonesia terus melakukan perbaikan kurikulum untuk mengejar ketertinggalannya dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang awalnya disusun dalam bentuk tulisan yang begitu banyak dan tebal, kini mulai disederhanakan. Mulai muncul dan diterapkannya Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa guru dan siswa lebih bebas menentukan sistem belajar di kelas. Poin penting dari perubahan kurikulum seharusnya tidak membebani guru dalam hal pembelajaran dan juga administrasi pembelajaran.

### **Keunggulan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berdasarkan proyek tertentu (project based learning), dimana Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan mencakup materi-materi esensial

serta dapat fokus pada pengembangan kepribadian. Sistem pembelajaran juga lebih interaktif dengan pembelajaran berbasis proyek. Sistem ini diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk melatih kolaborasi dan kreativitas siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen dan bekerja sama dengan cara yang berbeda. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan baru melalui pengalaman dan aktivitas dunia nyata. Sistem ini juga memungkinkan siswa untuk menganalisis masalah dari sudut pandang mereka sendiri dan menyelesaikannya secara kreatif. Tujuan metode ini adalah untuk melatih sikap aktif siswa ketika menyelesaikan masalah, melatih kemampuan menjelaskan permasalahan di kelas, mengasah kreativitas, dan melatih sikap kooperatif siswa. (Asbari & Santoso, 2023)

Selain itu, titik point penting yang menjadi karakteristik adalah Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Kedua, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum. Sehingga Penerapan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar adalah berpusat pada peserta didik. Artinya, pembelajaran tersebut mengarah pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Ketiga, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual. (Nafi'ah et al., 2023)

Pada kurikulum merdeka memiliki kemampuan karakter yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dengan mengembangkan kemampuan (soft skills) dan memiliki karakter berupa akhlaq yang mulia, kerja sama, kebhinakaan, kemandirian, nalar kritis dan kreativitas. Memiliki fokus pada esensial pembelajaran serta pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Namun dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ataupun madrasah memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Memiliki fokus pembelajaran yang lebih mendalam serta penerapan teori pembelajaran lebih mendasar serta dalam mengembangkan kemampuannya berdasarkan tahapan-tahapan, yang menjadikan dalam kegiatan belajar dan mengajar lebih sederhana, mendalam, tidak terburu-buru, menyenangkan serta lebih bermakna untuk peserta didik.
2. Dinyatakan lebih merdeka, dengan maksud pendidik melakukan pembelajaran sesuai fase pencapaian dan perkembangan yang diperoleh peserta didik. Madrasah berwenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum dalam kesatuan sistem pendidikan, berpedoman pada yang dibutuhkan oleh peserta didik.
3. Kurikulum berbasis proyek, sebagai ciri utama dari kurikulum Merdeka yang memiliki tujuan agar kompetensi yang masih terpendam dapat dikembangkan dengan baik serta actual dalam menangkap dan menyaring isu baru yang ada pada dunia sekitar, negara dan sampai lingkup internasional. Sehingga mampu menjadi pendukung dalam mengembangkan potensi serta karakter pada profil pelajar Pancasila oleh peserta didik. (Anas et al., 2023)

Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka menjadi upaya bagi guru maupun pendidik untuk melatih dan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru, menyiapkan administrasi pada pembelajaran sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka. Bagi warga madrasah agar mengubah mindset, bahwa pendidikan berpusat pada peserta didik.

Secara ringkas, keunggulan Kurikulum Merdeka di Madrasah yaitu sebagai berikut:

1. Lebih Sederhana dan Mendalam. Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.
2. Lebih Merdeka. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola

kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Tidak ada program peminatan di MA, peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik.

3. Lebih Relevan dan Interaktif. Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

## KESIMPULAN

Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berdasarkan proyek tertentu (*project based learning*). Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan mencakup materi-materi esensial serta dapat fokus pada pengembangan kepribadian. Sistem pembelajaran juga lebih interaktif dengan pembelajaran berbasis proyek. Sistem ini diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk melatih kolaborasi dan kreativitas siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen dan bekerja sama dengan cara yang berbeda. Siswa dapat mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan baru melalui pengalaman dan aktivitas dunia nyata dan dapat menganalisis suatu masalah dari sudut pandang mereka sendiri dan menyelesaikannya secara kreatif. Selain itu kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan lainnya seperti menerapkan teori pembelajaran yang lebih mendasar, melatih kefokusannya lebih dalam, melakukan proses pembelajaran sesuai dengan fase perkembangan dan juga pencapaian siswa. Serta dapat mengembangkan kompetensi yang terpendam yang dimiliki oleh siswa. Madrasah diberi keluwesan untuk melakukan kreasi dan inovasi kurikulum untuk mengakomodir karakteristik, kekhasan, kebutuhan dan visi-misi madrasah. Oleh karena itu, diharapkan madrasah berani membuat terobosan dan tidak takut salah. Pengalaman kegagalan dapat menjadi guru terbaik dalam kehidupan dan perbaikan selanjutnya. Dalam rangka mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah, implementasi kurikulum pada madrasah harus diorientasikan pada efektifitas pengelolaan pendidikan dan pembelajaran. Madrasah harus berani melakukan inovasi, kreasi, serta terobosan dalam mengelola pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar guru dan peserta didik semangat dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Anas, Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 99–116.
- Asbari, R. A. F., & Santoso, G. (2023). Kurikulum Merdeka dan Keunggulannya dalam Penciptaan Perubahan di Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 141–143.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, T., & Ali Fakhrudin, Hamdani, S. (2022). *PENGEMBANGAN KURIKULUM* (R. Aqli (ed.); cetakan 1). CV. Literasi Nusantara Abadi. [https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/27441/1663216595046\\_Pengembangan Kurikulum Merdeka WM.pdf?sequence=1](https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/27441/1663216595046_Pengembangan Kurikulum Merdeka WM.pdf?sequence=1)
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Mi*, 5–24.
- Pribadi, B. A., & Delfy, R. (2015). Implementasi strategi peta konsep (Concept mapping) dalam program

tutorial teknik penulisan artikel ilmiah. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 16(2), 76-88. Retrieved from <http://jurnal.ut.ac.id/JPTJJ/article/view/408/421>

Rohmah, N., Huda, M., & Kusmintardjo, A. Y. (2016). Strategi peningkatan kemampuan dosen dalam penulisan karya ilmiah (Studi multi kasus pada UNISDA dan STADRA di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 1312-1322. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6560/2795>